

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus merupakan keadaan kronik yang disebabkan karena tubuh tidak dapat memproduksi insulin secara normal atau insulin tidak dapat bekerja secara efektif. Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas yang berperan untuk memasukkan glukosa yang diperoleh dari makanan ke dalam sel yang selanjutnya akan diubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan untuk bekerja sesuai fungsinya. Seseorang yang menderita diabetes melitus tidak dapat memproduksi glukosa secara normal serta glukosa akan tetap berada pada sirkulasi darah yang akan merusak jaringan (Hongdiyanto *et al.*, 2014).

Prevalensi diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia penduduk antara 65-79 tahun. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019. Prevalensi diabetes melitus akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang (IDF, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pasien diabetes melitus dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Peningkatan jumlah pasien tersebut banyak terjadi terutama di kota-kota besar salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan wilayah pasien diabetes melitus terbanyak ketiga setelah DKI Jakarta dan Kalimantan Timur (Pola *et al.*, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 sebanyak 15.540 jiwa (4,79%) adalah penderita diabetes melitus yang telah melakukan pemeriksaan kesehatan di Kota Yogyakarta (Dinkes DIY, 2020). Data Profil Kesehatan DIY Tahun 2019 menyimpulkan bahwa dari Kabupaten Sleman, penderita diabetes melitus dengan jumlah 24.690 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Evaluasi penggunaan obat merupakan metode untuk menilai ketepatan penggunaan obat yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan penggunaan obat yang sesuai (KemenkesRI, 2017). Pasien diabetes melitus tipe 2 dengan glukosa darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya

komplikasi baik akut maupun kronis. Adanya komplikasi dapat berpengaruh terhadap kontrol glukosa darah serta dapat memperparah terjadinya resistensi insulin. Hal ini didukung data penelitian bahwa pasien diabetes melitus dengan komplikasi baik makrovaskular maupun mikrovaskular menunjukkan kontrol glikemik yang tidak tercapai dilihat dari nilai HbA1c diatas 7% (Kayar *et al.*, 2017; Made *et al.*, 2020). Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 merupakan pasien yang memiliki kadar gula darah sewaktu (GDS) >200 mg/dL dan atau kadar gula puasa (GDP) >126 mg/dL (Sari & Hisyam, 2014). Salah satu faktor yang sangat berperan dalam timbulnya komplikasi pada penyakit diabetes melitus ini adalah penggunaan obat yang tidak tepat (Almasdy *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga, 2016 menyatakan bahwa tingkat rasionalitas pengobatan diabetes melitus tipe 2 terhadap 32 pasien dilihat dari beberapa parameter evaluasi yaitu tepat indikasi sebesar 87,5%, tepat obat sebesar 15,62%, tepat dosis sebesar 100%, tepat pasien sebesar 87,5% dan tidak adanya interaksi obat sebesar 84,37% (Sinaga *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hongdiyanto, 2014 menyatakan bahwa tingkat rasionalitas penggunaan obat antidiabetik yang dilihat berdasarkan kriteria tepat indikasi sebesar 86,96%, tepat dosis sebesar 97,32%, dan kriteria tepat obat serta tepat pasien sebesar 100% (Hongdiyanto *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Perwitasari, 2013 di RSUP Dr. Sardjito dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa dari kasus yang ada di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diperoleh tepat indikasi 95,46%, tepat obat 86,36%, tepat dosis 63,64% dan tepat pasien 90,91%, sedangkan 25 kasus di RSUP Dr. Sardjito diperoleh hasil berupa tepat indikasi 84%, tepat dosis 92%, dan tepat pasien 84%. Persentase rasionalitas di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang rasional 45,45% dan persentase rasionalitas di RSUP Dr. Sardjito pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang rasional 72% (Sari & Perwitasari, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih terdapat banyak masalah terkait rasionalitas penggunaan obat antidiabetik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini bertempat di Rumah Sakit PKU

Muhammadiyah Gamping yang merupakan rumah sakit tipe C yang paling sering menjadi rujukan utama setelah puskesmas di daerah Kabupaten Sleman.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum:

Untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik dan penggunaan obat antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:

Untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat praktis:

- a. Dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- b. Sebagai sumber data masukan bagi rumah sakit terkait rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam meningkatkan pelayanan pengobatan.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap. Berbagai penelitian terkait evaluasi rasionalitas penggunaan antidiabetik telah banyak dilakukan. Keaslian penelitian ditinjau dari kebahuruan berdasarkan tempat dan waktu penelitian.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No.	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Evaluasi Kerasionalan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 pada Pasien Rawat Inap di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (Hongdiyanto)	2014, Manado	Penelitian deskriptif non analitik	Kajian terhadap ketepatan penggunaan obat antidiabetik	Hasil penelitian menunjukkan kerasionalan penggunaan antidiabetik berdasarkan kriteria tepat indikasi sebesar 86,96%, dan tepat dosis sebesar 97,32% sedangkan kriteria tepat obat dan tepat pasien sebesar 100%.
2.	Hubungan Rasionalitas	2016, Cibinong	Penelitian ini memilih	Pasien rawat jalan	Pada penelitian ini

No.	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengobatan dan <i>Self-care</i> dengan Pengendalian Glukosa Darah pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Bina Husada Cibinong (Keban & Ramdhani)		desain <i>cross-sectional</i> dengan pengambilan data secara retrospektif dan prospektif.	diabetes melitus tipe 2 dengan metode <i>total sampling</i> .	bahwa rasionalitas pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah sebesar 61,47%.
3.	Pola Pereseapan Rasionalitas Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak (Robiyanto).	2017, Pontianak	Metode penelitian ini observasional dengan rancangan studi potong lintang ( <i>cross-sectional</i> )	Pasien diabetes melitus tiep 2 yang diambil secara <i>consecutive sampling</i> .	Nilai rasionalitas berdasarkan tepat indikasi 56,52%, tepat pasien 100%, tepat obat 95,65%, waspada efek samping obat 100%.
4.	Evaluasi Kerasionalan Pengobatan DM Tipe 2 pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya (Rahayuningsih)	2017, Tasikmalaya	Penelitian ini merupakan studi <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan desain deskriptif.	Pada penelitian ini rasionalitas penggunaan obat yang diteliti obat hipoglikemik oral (OHO) dan insulin.	Hasil penelitian ini pada penggunaan obat yang bisa dikatakan rasional tepat indikasi (88,71%), tepat obat (100%), tepat pasien (100%) dan tepat cara pemberian (100%).
5.	Rasionalitas Penggunaan Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes	2019, Kupang	Penelitian deskriptif data dikumpulkan secara retrospektif	Pasien diabetes melitus tipe 2	Rasionalitas penggunaan obat antidiabetik yaitu tepat indikasi

No.	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Melitus Tipe 2 Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang				(86,96%), tepat obat (100%), tepat dosis (97,32%), tepat pasien (100%)

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA